

BAB II

Letak Desa Brodot dalam Rangka Kebudayaan Jawa

A. Kebudayaan Jawa

Pulau Jawa adalah daerah asal dari sebutan orang Jawa. Pulau yang mempunyai panjang lebih dari 1.200 km dan lebarnya 500 km, terletak di tepi sebelah selatan kepulauan Indonesia dan hanya 7% dari seluruh daratan kepulauan Indonesia tersebut dihuni oleh hampir 60% dari seluruh penduduk Indonesia. Namun umumnya orang Jawa hanya mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh pulau Jawa. Pulau tersebut sebagai asal kebudayaan Jawa.¹⁹

Kebudayaan Jawa tidak merupakan satu kesatuan yang homogen. Terdapat keanekaragaman yang bersifat regional, sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keanekaragaman regional kebudayaan Jawa tersebut sedikit-banyak terdapat kecocokan dengan daerah-daerah logat bahasa Jawa, juga kesamaan dalam hal makanan, upacara-upacara rumah tangga, kesenian rakyat, dan seni suara. Jadi keanekaragaman lingkungan alam pulau Jawa sangat mempengaruhi keanekaragaman kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan Jawa yang hidup di kota-kota Yogyakarta dan Solo merupakan peradaban orang Jawa yang berakar dari Kraton. Peradaban ini memiliki sejarah kesustraan sejak empat abad yang lalu, juga memiliki kesenian yang berupa tari-tarian dan seni suara kraton, serta ditandai pula oleh

¹⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm.3-4

suatu kehidupan keagamaan yang sangat sinkretistik, yakni campuran dari unsur-unsur agama Hindu, Budha, dan Islam. Hal ini terutama terjadi di kota Keraton Solo, yang telah berkembang berpuluh-puluh gerakan keagamaan kontemporer, yang disebut gerakan kebatinan. Daerah istana-stana Jawa tersebut disebut *Negarigung*.²⁰

Seperti halnya di Solo, di Madiun dan Kediri gerakan kebatinan dan gerakan religio-magi juga banyak berkembang. Kebudayaan rakyat dan kesenian rakyat di daerah tersebut sangat mirip dengan yang ada di Yogyakarta dan Solo, meskipun di Ponorogo dan Madiun terdapat tarian rakyat yang bernama *warok* yang sangat khas karena bersifat magi. Daerah Madiun, Kediri dan daerah delta sungai Brantas itu oleh orang Jawa dinamakan daerah *Mancanegari*, yang berarti “daerah luar”, karena merupakan daerah pinggiran dari kebudayaan yang berkembang di kerajaan Jawa dalam abad ke-17 hingga abad ke-19.²¹

Daerah perbatasan Mancanegari disebut Pinggir Reksa. Orang Jawa yang berasal dari Jawa Tengah tentu sadar akan perbedaan yang terdapat dalam subkebudayaan Surabaya dan logat Surabaya yang tersebar di daerah Delta Sungai Brantas dan daerah disebelah selatannya, yang meliputi Malang dan daerah sekitarnya. Bahkan daerah yang lebih jauh ke timur lagi tidak

²⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan...*, hlm.25

²¹ Ibid., hlm.28

dikenal oleh orang Jawa Tengah, karena asingnya mereka menyebutnya *Tanah Sabrang Wetan*.

Daerah sebelah timur Malang dan Sungai Brantas merupakan daerah yang banyak terpengaruh oleh kebudayaan Madura, dan mempunyai penduduk orang Madura yang besar jumlahnya. Menurut penelitian R. Hatley pada tanggal 14 November 1978, bahwa penduduk daerah dataran rendah antara Pasuruan dan Panarukan dan dataran tinggi antara gunung-gunung berapi di Jawa Timur seperti daerah Jember, mempunyai penduduk orang Madura sebanyak 90%. Proporsi orang Madura ini berkurang di lereng-lereng pegunungan dan kearah selatan daerah itu, sehingga disebelah selatan kota Jember jumlahnya rata-rata hanya 20%.²²

Orang Jawa Timur menyebut penduduk daerah pantai selatan Jawa Timur dengan istilah yang khusus yaitu *tiyang kilenan* (orang barat). Hal itu mungkin disebabkan karena daerah yang sangat miskin dan gersang di pantai selatan itu, dalam abad-abad yang lalu menjadi tempat tinggal para pendatang dari mancanegari, negarigung, dan daerah-daerah di sebelah barat dari Jawa Timur.

Ada tiga daerah yang penduduknya berbeda bahasa dan adatnya yaitu orang-orang Tengger yang tinggal di kaldera gunung Tengger. Kedua, penduduk disekitar kota Banyuwangi yang menamakan dirinya *Tiyang Osing*. Ketiga, penduduk ujung timur pulau Jawa, ialah orang Blambangan.

²² Koentjaraningrat, *Kebudayaan...*, hlm 29.

Orang Jawa yang tinggal di luar pulau Jawa dapat juga dianggap sebagai suatu sub-variasi dari kebudayaan Jawa yang berbeda, akan tetapi orang Jawa yang dahulu dipindahkan di Sumatra Utara misalnya tetap memperlihatkan sifat-sifat dari logat dan adat-istiadat daerah asalnya. Sedangkan orang Jawa yang merantau ke Semenanjung Malaya atau yang dipekerjakan di Afrika Selatan, Sri langka, Suriname, Curacao, dan Kelodonia Barat, tentu mengembangkan variasi-variasinya sendiri dari kebudayaan Jawa.

B. Profil Desa Brodot

Dusun Klaci termasuk kedalam sub bagian dari desa Brodot kecamatan Bandarkedungmulyo kabupaten Jombang. Desa Brodot terletak ±17 km dari pusat pemerintahan kecamatan Bandarkedungmulyo. Secara administratif batas-batas desa Brodot adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Brangkal Kec.Bandarkedungmulyo
 Sebelah Selatan : Ds.Bandar KDM Kec. Bandar KDM
 Sebelah Barat : Sungai Brantas Kec. Bandar KDM
 Sebelah Timur : Ds.Pucangsimo Kec. Bandar KDM

Desa Brodot terdiri dari 3 dusun, 6 RW dan 3 RT. Perincian 3 dusun tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dusun Klaci : 9 RT dan 2 RW
- b. Dusun Brodot : 12 RT dan 2 RW
- c. Dusun Delik : 11 RT dan 2 RW.

Luas wilayah desa Brodot adalah 253 Ha. Sebagian besar wilayah desa Brodot adalah berupa daratan yang terdiri dari wilayah datar. Secara agraris tanah sawah juga relatif luas sebagai lahan penanaman untuk tanaman musiman. Ada beberapa komoditi yang banyak diusahakan oleh para petani di desa Brodot yang dianggap sesuai dengan kondisi lahan yang ada diantaranya jagung, padi, kedelai, kacang tanah, dan tebu. Desa Brodot secara umum beriklim tropis dengan ketinggian ± 34 m dpl, serta suhu berkisar antara 29° - 32° C.

Jumlah penduduk di desa ini pada tahun 2013 adalah sebanyak 4.736 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2.830 jiwa dan perempuan 2.356 jiwa. Untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dan mengetahui jumlah angkatan kerja yang ada, diperlukan data menurut golongan umur, diantaranya:

Golongan umur	Jumlah Penduduk		Jumlah	Ket
	L	P		
0 bln-12 bln	44	42	86	
13 bln-4 thn	113	117	230	
5 thn- 6 thn	42	40	82	
7 thn-12 thn	209	222	423	
13 thn-15 thn	88	84	172	
16 thn-18 thn	88	90	178	

19 thn- 25 thn	210	208	418	
26 thn- 35 thn	435	410	845	
36 thn-45 thn	360	350	710	
46 thn-50 thn	180	162	342	
51 thn-60 thn	368	364	732	
61 thn keatas	252	260	512	
Jumlah	2362	2374	4736	

Selain penduduk melalui golongan umur, sumberdaya manusia dapat diketahui dari tingkat pendidikannya. Desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Data penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat di tabel dibawah ini

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah penduduk	Ket
1.	Belum/tidak/sudh tidak sekolah	1115	
2.	SD	1512	
3.	SLTP	1018	
4.	SLTA/SMK	740	
Jumlah		4736	

Banyak sedikitnya warga miskin merupakan indikator kesejahteraan suatu masyarakat. berdasarkan klasifikasi BKKBN, 348 keluarga kategori

sejahtera I, sejahtera II sebanyak 496 keluarga, 206 keluarga sejahtera III dan 184 keluarga sejahtera +.

Mata pencaharian penduduk sebagian besar masih berada di sektor pertanian. hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencaharian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Ket
1	Petani	858	
2	Buruh tani	603	
3	Pegawai Negeri	12	
4	Tukang Batu /Kayu	106	
5	Angkutan	101	
6	ABRI	10	
7	Pensiunan	36	
8	Pedagang	413	
9	Lain-lain	506	

C. Kondisi Sosial dan Kebudayaan

Kondisi sosial adalah keadaan yang ada disekitar, yang tinggal dalam suatu lingkungan tertentu dan mempunyai sifat yang saling mempengaruhi. Di masyarakat dusun Klaci hubungan dan kerukunan antar sesama, sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sosial selalu terbina dengan baik. Dalam

keseharian mereka, senantiasa gotong royong dan tolong menolong. Itu terlihat ketika salah satu tetangga mempunyai hajat, misalnya saja dalam suatu pelaksanaan tradisi , seperti perkawinan, tingkeban, pindah rumah dan lain sebagainya, masyarakat selalu menggunakan cara saling tolong menolong dan memberikan sumbangan baik berupa materi seperti membawakan beras, ikan, telur, air mineral, kue, dan sebagainya sehingga beban yang punya hajat menjadi ringan. Sedangkan sumbangan non material yaitu bergotong royong semisal ketika ada salah satu warga yang mendirikan rumah maka warga disekitar membantu membuat pondasi rumah tanpa pamrih.

Kerukunan itu juga terlihat ketika masyarakat dusun Klaci saling berkunjung ketika ada warga yang pulang naik haji, mereka kemudian diberi oleh-oleh dari Makkah. Selain itu ketika ada warga yang sakit, maka masyarakat akan menjenguknya. Kegiatan keagamaan pun juga menunjukkan kerukunan mereka, seperti khataman al-Quran yang mereka lakukan dengan cara bergilir di tiap musholla.

Sedangkan kondisi Kebudayaan terdiri dari dua kategori yaitu kebudayaan keagamaan dan upacara adat.²³

a. Kebudayaan Keagamaan

²³ Wawancara dengan Siti Chumairoh, usia 22th, pada 25 Oktober 2013

Penduduk di dusun ini mayoritas adalah Islam. Maka dari itu kegiatan yang berbasis keagamaan dapat dipahami dan dan lebih banyak dilakukan oleh penduduk setempat. Kegiatannya berupa rutinitas yang sifatnya mingguan, bulanan, dan tahunan.

Rutinitas yang sifatnya mingguan seperti diba'an, tahlilan atau yasinan dan manaqiban. Diba'an ini dilakukan oleh ibuk-ibuk dan para remaja setiap hari selasa malam *ba'da* Isyak. Tempatnya bergantian antar rumah dengan arisan. Begitu juga yasinan, seperti halnya dengan diba'an. Yasinan untuk ibuk-ibuk pada hari senin malam. Sedangkan yasinan untuk bapak-bapak pada hari kamis malam. Selain itu ada pula kegiatan yang bernama kemisan, karena diadakan dihari kamis. Acara tersebut berupa khataman al-Quran kemudian tahlilan setelah itu ceramah agama oleh muballigh yang diundang. Tempat acara ini bergantian tiap minggu pada 3 musholla yang ada di dusun Klaci. Warga disekitar musholla biasanya menyumbang konsumsi untuk para *jama'ah*.

Sedangkan rutinitas yang sifatnya bulanan berupa manaqiban yang bertempat di musholla tiap tanggal 10 malam. Juga terdapat acara *jum'ah pahingan* karena dilaksanakan pada haru jum'ah pahing yakni acara khataman al-Quran pada pagi hari kemudian di malam harinya diadakan tahlilan untuk mendoakan ahli kubur jamaah yang telah meninggal. Acara tersebut bertempat di masjid. Kegiatan khataman al-Quran juga diadakan

pada tiap rumah, berbentuk arisan. Jadi ketika seorang tersebut mendapat arisan, acara itu diadakan di rumahnya pada hari terserah yang mempunyai hajat.

Rutinitas yang sifatnya tahunan ialah melakukan *bancaan* di musholla ketika terjadi hari-hari penting dalam Islam seperti *Suroan*, *Mauludan*, *Rajabiyahan*, *megengan*, dan hari raya. Acara *suroan* diadakan pada tanggal tiap 10 Muharram untuk memperingati tahun baru Hijriyah. Pelaksanaannya setelah shalat magrib. Acara ini tidak seperti tradisi *suroan* pada umumnya sebagaimana di Yogyakarta. Tetapi hanya memperingati dengan mengadakan kenduri dan doa akhir tahun. Mereka mempercayai tradisi ini sebagai penolak balak. Setelah selesai, berkat dibagikan dengan cara tukar menukar. Setiap rumah diwajibkan membawa satu berkat berupa bubur suro yaitu bubur dari beras diberi lauk sambel goreng kemudian diwadahi *takir*.²⁴

Pada bulan Rabiul Awal terdapat acara *Mauludan* yakni memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Meskipun nabi lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal, tetapi acara ini diadakan tidak harus tanggal 12 melainkan sesuai kesepakatan warga di dusun Klaci, yang penting pada bulan Rabiul awal. Acaranya berupa pembacaan diba'an

²⁴ Takir adalah wadah seperti mangkok yang berasal dari daun pisang.

yang diikuti oleh kaum laki-laki maupun perempuan setelah shalat isyak. Tradisi ini juga membawa berkat seperti acara Muharraman.

Tradisi selanjutnya adalah Rajabiah yaitu pada bulan Rajab untuk memperingati *Isra' Mi'raj* nabi Muhammad SAW. Acara tersebut diadakan lebih meriah dari tradisi yang lain, yang bertempat di masjid. Kegiatannya berupa diba'an kemudian pengajian *akbar* oleh penceramah kyai besar yang bisa dihadiri oleh semua warga selain masyarakat Klaci.

Memasuki bulan Syakban, terdapat acara *megengan* yaitu acara kirim doa kepada keluarga yang telah meninggal, yang diadakan pada satu hari sebelum puasa Ramadhan. Kegiatannya berupa kenduri dengan pembacaan tahlil pada ba'da magrib. Setiap rumah diharuskan mengikuti, yang diwakili oleh kaum laki-laki dengan membawa satu berkat. Berkatnya ada tambahan kue apem, yang dijadikan simbol agar dimaafkan segala kesalahan sebagaimana makna dari apem itu sendiri yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Afwan* yang artinya minta maaf, kemudian oleh orang Jawa melafalkan dengan kata apem. Sebelum mengadakan bancaan, pada sore harinya masyarakat juga melakukan ziarah kubur dan bersih-bersih di makam.

Setelah melakukan puasa di bulan Ramadhan. Memasuki bulan Syawal yaitu hari raya *idul fitri*. Acara ini sama dengan yang lain yaitu mengadakan kenduri di tiap musholla setelah shalat *id*. Pada malam harinya, setelah shalat Isyak melakukan takbir bersama di musholla hingga menjelang shalat *id*. Setelah shalat *id*, masyarakat berbondong-bondong untuk bermaaf-maafan pada tetangga kemudian pergi ke sanak saudaranya yang ada di lain desa. Demikian juga pada hari ketujuh setelah hari raya yang disebut ketupatan. Ketupatan disini masyarakat membuat ketupat untuk dikeluarkan di musholla setelah shalat subuh kemudian setelah didoakan ketupat ditukar-tukar antara ketupat milik orang satu ke orang yang lain dalam bahasa jawa (*ijol- ijolan kupat*). Tujuannya adalah agar bias merasakan buatan yang lain dan saling merasakan kebahagiaan yang lain.

b. Upacara adat

Ada beberapa upacara adat yang masih digunakan sampai saat ini di masyarakat Klaci. Mereka masih memegang kuat kebudayaan tersebut sebagai keyakinan pada diri mereka bahwa akan mendatangkan musibah jika tidak melakukannya. Tradisi yang dijalankan tersebut berupa slametan-slametan yang masih bersifat keislaman yang diakhiri dengan doa memohon kepada Allah. Kegiatan itu diantaranya:

- 1) Upacara khitanan yang dilakukan penduduk ketika putranya yang pada umumnya memasuki kelas empat sampai enam SD. Pelaksanaan khitan ini dilakukan sebagai wujud kewajiban orang tua muslim untuk menghitankan anaknya.
- 2) Perkawinan. Dalam acara ini sebelum perkawinan dilaksanakan lebih dahulu dilakukan lamaran sekaligus perhitungan weton dari kedua pasangan. Mengenai ijab qobul dilakukan sesuai syariat agama Islam. Sebelum akad nikah malam harinya diadakan kumpulan ibu-ibu untuk membaca barzanji.
- 3) Tingkeban atau *mitoni*, dilaksanakan ketika ibu mengandung tujuh bulan. Upacara ini terutama diselenggarakan untuk anak pertama setiap pasangan. Dalam hal ini keluarga menyediakan peralatan untuk tasyakuran yang dipersiapkan adalah kelapa gading dua buah, makanan khas tingkepan yaitu polopendem, ketan procot, dan rujak, tumpeng kemudian mengundang tetangga oleh para bapak dengan membaca surat Yusuf dan Maryam di Al-quran. Calon bapak dari janin yang membacanya. Ketika sore harinya para undangan ibu-ibu yang menghadiri untuk membacakan barzanji.
- 4) Upacara kelahiran, pada hari kelahiran bayi, telinga seorang bayi akan dibisiki adzan agar kata-kata pertama yang didengar anak tersebut adalah seruan untuk bersembahyang untuk memenuhi

tuntutan rukun Islam. Ketika lahir, ari-ari dicuci bersih kemudian diwadahi ember lalu dipendam dalam tanah serta diterangi dengan lampu 5 watt sampai tali pusar si bayi lepas. Ketika bayi berumur tujuh hari terdapat acara *aqiqoh*. Acaranya adalah memotong kambing yang sesuai dengan syariat agama Islam. setelah itu pemberian nama untuk sang bayi.

- 5) Kematian. Pada saat pemakaman dilakukan sesuai hukum Islam. Setelah dimakamkan masyarakat mengadakan tahlilan sampai tujuh hari, kemudian, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari. Setelah pengajian atau kirim doa selesai sampai tujuh hari untuk seterusnya pengiriman doa bisa dilakukan sendiri oleh keluarga, atau bisa juga dilakukan bersama-sama dengan tetangga di mushola dengan mempersiapkan konsumsi bagi jama'ah.
- 6) Tradisi wewit. Pada saat menjelang panen, sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas rizki yang diberikan dari hasil panen. Acaranya dilakukan secara individual di musholla, misalnya hari ini keluarga A, besok dan seterusnya keluarga yang lain namun terkadang bersamaan. Acaranya berupa kendurian setelah shalat magrib.
- 7) Mendirikan rumah. Sebelum mendirikan rumah, harus mencari hari baik terlebih dahulu menurut perhitungan weton. Ketika mendirikan, diadakan slametan dengan syarat makanan tertentu

diantaranya jenang abang, ketan towo, jenang sengkolo, rujak kecut, rujak legi, tumpeng, dan sego golong, kesemuanya berjumlah dua piring dan berjumlah ganjil.

- 8) Boyongan/ pindah rumah. Harus mencari hari baik menurut weton dan arah naga hari, naga sasi, dan naga tahun. Setelah itu mengadakan slametan berupa nasi liwet dengan lauk sayur dari kecambah kedelai dan kangkung.

Dari semua kegiatan diatas dapat disimpulkan bahwa keagamaan masyarakat dusun Klaci tergolong masyarakat yang taat beragama. Kerukunan antar warga pun terjalin baik. Diantara ritual tersebut bahwasannya menunjukkan keberagaman budaya yang ada, dengan tetap menghargai budaya lokal yang sejak awal sudah berkembang sebelum Islam. Pada dasarnya memang beberapa adat juga menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat dusun Kalci adalah memiliki keyakinan adanya kekuatan yang sulit untuk dibaca oleh indra mata dan dapat diterima oleh akal.

D. Desa Brodot sebagai Kebudayaan Jawa

Berdasarkan data diatas, desa Brodot yang terletak pada ujung barat selatan Kabupaten Jombang berbatasan dengan Nganjuk dan Kediri. Sehingga kebudayaan mereka juga bisa terpengaruh dari kebudayaan Nganjuk dan

Kediri. Hal ini terlihat dari bahasa mereka ada sedikit perbedaan dengan wilayah Jombang pusat atau Jombang disebelah timur dan utara, seperti dalam melafalkan kata *panggah*: tetap, *jongkas*: sisir, *kuwi*: itu, *centong*: kamar, *lodong*: *toples*, dan lain sebagainya.

Menurut kebudayaan Jawa oleh Koentjaraningrat, daerah Madiun, Kediri dan daerah delta sungai Brantas itu oleh orang Jawa dinamakan daerah *Mancanegari*, yang berarti “daerah luar” dari kerajaan Jawa. Kebudayaan dan adat istiadat Suku Jawa di Jawa Timur bagian barat tersebut menerima banyak pengaruh dari Jawa Tengah, sehingga kawasan ini dikenal sebagai *Mataraman*; menunjukkan bahwa kawasan tersebut dulunya merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Mataram. Sedangkan wilayah Jombang merupakan daerah perbatasan antara Kediri di sebelah Barat dan Mojokerto, Surabaya di sebelah Timur. Sehingga kebudayaan Jombang terpengaruh oleh dua subkebudayaan tersebut yaitu mancanegari dan Suroboyoan. Sebagaimana dalam sebutan seorang anak, sebagian mereka memanggil dengan nama *arek* dan sebagian memanggil *bocah*. Kata *arek* merupakan ciri bahasa dari sukebudayaan Surabaya sedangkan kata *bocah*, ciri dari subkebudayaan Mataraman atau Mancanegari.

Berdasarkan keterangan dari mbah Miran, wilayah Jombang dahulu kala merupakan kekuasaan dari Majapahit. Menurutnya, Majapahit adalah pusat dari kebudayaan di Jawa yang lebih jaya dari kerajaan Mataram, oleh

karena itu ia menyebut Jombang sebagai wilayah dari kebudayaan Majapahitan. Sedangkan menurut Koentjaraningrat Majapahit adalah bagian dari Mataram.

Meskipun terdapat perbedaan konsep kebudayaan antara penulis Koentjaraningrat dan mbah Miran, sebagaimana pengamatan dari penulis, Jombang dalam kerangka kebudayaan Jawa bukan termasuk wilayah subkebudayaan Mancanegari maupun Suroboyoan, melainkan subkebudayaan wilayah perbatasan antara keduanya tersebut.